

## **ISLAM DI SPANYOL: SUATU TINJAUAN HISTORIS**

**Mawardi Pewangi**

*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Mawardi Pewangi

E-mail: mawardipewangi@gmail.com

### **Abstract**

*The history of the greatest triumph of Islam as well as the worst collapse of Islam throughout the development of Islam in the world, occurred in Andalusia - now known as Spain. After this area was completely controlled, Muslims began to focus their attention on occupying Spain. Thus, North Africa became a stepping stone for the Muslims in the conquest of Spanish territory. The second largest wave of Muslim invasions, which began at the beginning of the 8th century AD, reached all of Spain and spread far beyond Central France and important parts of Italy. The victories achieved by Muslims seemed so easy. This cannot be separated from the existence of favorable external and internal factors. External factors are conditions that exist within Spain itself. During the time of the Spanish conquest by Muslims, the socio-political and economic conditions of this country were in a bad condition. Politically, the Spanish region was torn apart and divided into several small countries.*

**Keywords:** *Andalusia, Umayyads, Spanish Conquest.*

### **Abstrak**

*Sejarah kejayaan Islam terbesar sekaligus keruntuhan Islam terburuk sepanjang perkembangan Islam di dunia, terjadi di Andalusia -sekarang dikenal dengan nama Spanyol. Setelah kawasan ini betul-betul dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam penaklukan wilayah Spanyol. Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke-8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh menjangkau Perancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia. Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam tampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal yang menguntungkan. Faktor eksternal adalah kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial politik dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi dalam beberapa negara kecil.*

**Kata kunci:** *Andalusia, Bani Umayyah, Penaklukan Spanyol*

## **PENDAHULUAN**

Islam memasuki Andalusia pertama kali saat diduduki pasukan Islam pada zaman khalifah Khalid Al Walid (705-715 M). Dia adalah salah seorang khalifah dari bani Umayyah yang membangun pusat pemerintahan di Damaskus. Dalam proses penaklukan Spanyol oleh umat Islam, ada tiga pahlawan yang paling berpengaruh yaitu Thariq ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair.

Pada 12 Juli 711 M, atau bertepatan dengan Ramadhan 92 H, Thariq bin Ziyad bersama sejumlah besar pasukannya, berhasil memasuki wilayah Spanyol melewati selat di antara Maroko dan Spanyol. Thariq Ibn Ziyad dikenal sebagai penakluk Spanyol karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebagian besar suku barbar yang didukung oleh Musa Ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah Al Walid.

Perjuangan Thariq ini sehingga wilayah jajahan itu kemudian diabadikan dengan namanya. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya, diberi nama Jabal Thariq (sekarang dikenal dengan nama Gibraltar yang terletak di teluk Algeciras). Selat ini menghubungkan antara Samudra Atlantik dengan laut Mediterania. Pemerintahan Islam di Andalusia -demikian nama Spanyol dikenal saat itu, pada abad ke-8 hingga 15 adalah pemerintahan Islam yang pertama kali berinteraksi dengan bangsa Eropa. Hampir 8 abad lamanya Islam berkuasa di Andalusia sejak 711 M hingga berakhirnya kekuasaan Islam di Granada pada tanggal 2 Januari 1492 M (2 Rabiul awal 898 H).

Peristiwa di tahun 711 M itu mengawali masa-masa Islam di Spanyol. Pasukan Thariq sebenarnya bukan misi pertama dari kalangan Islam yang menginjakkan kaki di Spanyol. Sebelumnya, Gubernur Musa Ibn Nushair telah mengirimkan pasukan yang dikomandani Thariq Ibn Malik. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa itu dengan satu pasukan perang 500 orang, diantaranya adalah tentara berkuda. Mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu, Thariq tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara dengan membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya, dan sukses melaksanakan misinya. Kesuksesan ini mendorong Musa mengirim Thariq. Saat itu, seluruh wilayah Islam masih menyatu di bawah kepemimpinan Khalifah Al Walid dari bani Umayyah.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Penaklukan Spanyol (Andalusia)**

Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika

Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abdul Al Malik mengangkat Hasan Ibn Nu'man Al Ghassani menjadi gubernur di daerah itu.

Pada masa Khalifah Al Walid, Hasan Ibn Nu'man sudah digantikan oleh Musa Ibn Nushair. Di zaman Al Walid itu. Musa Ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan di daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu, dari pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari khalifah Bani Umayyah, memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah Ibn Abi Sufyan), sampai tahun 83 H (masa Al Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, di kawasan ini terdapat kantong-kantong yang menjadi basis kekuasaan kerajaan Romawi, yaitu kerajaan Gotik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam.

Setelah kawasan itu betul-betul dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam penaklukan wilayah Spanyol.

Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ, Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting seperti Cordova, Granada dan Toledo (ibukota kerajaan Gotik saat itu). Pada saat itu, Thariq didukung pasukan sebanyak 12.000 orang. Jumlah itu tidak sebanding dengan pasukan Gotik yang jauh lebih besar, mencapai 100.000 orang.

Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq Ibn Ziyad, membuat jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Gubernur Musa Ibn Nushair kemudian turun langsung ke gelanggang pertempuran. Dengan satu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat itu, dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkannya.

Setelah Musa berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville dan Merida, serta mengalahkan penguasa kerajaan Gotik, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Zaragoza sampai dengan Navare. Perluasan wilayah berikutnya, dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz (tahun 99 H atau 717 M), dengan sasaran untuk menguasai daerah sekitar pegunungan

Pyrenia dan Perancis Selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada Al Samah, tetapi usahanya itu gagal dan Al Samah terbunuh pada tahun 102 H.

Selanjutnya, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdurrahman Ibn Abdullah Al Ghafiqi. Dengan pasukannya, ia berhasil menyerang kota Bordesu, Polter dan kota Tours. Akan tetapi, di antara kota Polter dan Tours, ia ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangan ke Perancis gagal dan tentara yang dipimpinnnya mundur kembali ke Spanyol.

Setelah itu, masih juga terdapat penyerangan-penyerangan seperti ke Avirignon (tahun 734 M), ke Lyon (tahun 743 M) dan pulau-pulau yang terdapat di Laut Tengah, Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus dan sebagian dari Sisilia, juga jatuh ke tangan Islam di zaman Bani Umayyah.

Gelombang kedua terbesar dari penyerbuan kaum muslimin yang geraknya dimulai pada permulaan abad ke 8 M ini, telah menjangkau seluruh Spanyol dan melebar jauh menjangkau Prancis Tengah dan bagian-bagian penting dari Italia. Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam nampak begitu mudah. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal yang menguntungkan.

Faktor eksternal adalah kondisi yang terdapat di dalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh orang-orang Islam, kondisi sosial politik dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negara kecil. Bersamaan dengan itu, penguasa Gotik bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa yaitu aliran Monofisit, apalagi terhadap penganut agama Yahudi. Penganut Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol, dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Yang menolak masuk ke agama Kristen, akan disiksa dan dibunuh secara brutal. Rakyat dibagi-bagi ke dalam sistem kelas, sehingga keadaannya diliputi oleh kemelaratan ketertindasan dan ketiadaan persamaan hak.

Dalam situasi seperti itu, kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas, dan juru pembebasnya mereka temukan dari orang Islam. Berkenaan dengan itu, Amer Ali -seperti dikutip oleh Imanuddin, mengatakan, ketika Afrika Timur dan Barat menikmati kenyamanan dalam segi material, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan tetangganya di Jazirah Spanyol berada dalam keadaan menyedihkan di bawah kekuasaan tangan besi penguasa Visigothik. Di sisi lain, kerajaan berada dalam kemelut yang membawa akibat pada penderitaan masyarakat. Akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan.

## B. Perpecahan Negeri Spanyol

Perpecahan dalam negeri Spanyol ini banyak membantu keberhasilan campur tangan Islam di tahun 711 M. Perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi masyarakat. Ketika Islam masuk ke Spanyol, ekonomi masyarakat dalam keadaan lumpuh. Padahal sewaktu Spanyol berada di bawah pemerintahan Romawi, berkat kesuburan tanahnya, pertanian maju pesat. Demikian juga pertambangan, industri dan perdagangan, karena didukung oleh sarana transportasi yang baik. Akan tetapi setelah Spanyol berada di bawah kekuasaan Kerajaan Goth, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun.



Gambar 1. peta di Andalusia Spanyol.

(Sumber: petrichorrain)

Ribuan hektar tanah dibiarkan terlantar tanpa digarap, pabrik-pabrik ditutup dan antara satu daerah dan daerah lain sulit dilalui akibat jalan-jalan tidak mendapat perawatan. Buruknya sosial ekonomi dan keagamaan tersebut, terutama disebabkan oleh keadaan politik yang kacau. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan Raja Roderick, Raja Goth terakhir yang dikalahkan oleh Islam. Awal kehancuran Kerajaan Goth adalah ketika Raja Roderick memindahkan ibukota negaranya dari Seville ke Toledo, sementara Witiza yang saat itu menjadi penguasa atas wilayah Toledo, diberhentikan begitu saja. Keadaan itu memancing amarah dari Oppas dan Achila, kakak dan anak Witiza.

Keduanya kemudian bangkit menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan kaum

muslimin. Sementara itu, terjadi pula konflik antara Roderick dan Ratu Julian mantan penguasa wilayah Septah. Julian ini juga bergabung dengan kaum muslimin di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol. Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif, Thariq dan Musa. Hal lain yang menguntungkan tentara Islam adalah bahwa tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas, tidak lagi mempunyai semangat perang. Orang Yahudi yang selama ini tertekan, juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum muslimin.

Sementara faktor internal yang menguntungkan pasukan Islam adalah kondisi yang terdapat dalam tubuh pasukan Islam, yakni pada tokoh-tokoh pejuang dan para prajurit yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat tentaranya, kompak, bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap berani dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam yaitu toleransi persaudaraan dan tolong-menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.

Setelah Andalusia berada dalam kekuasaan penuh pasukan Islam, kehidupan di negara itu berubah drastis. Ilmu pengetahuan berkembang pesat mendukung kemakmuran rakyat. Selain melahirkan ilmuwan-ilmuan dari dan berbagai penemuan, Andalusia juga menjadi saksi kegemilangan arsitektur Islam yang khas dan tidak tertandingi. Bahkan buku panduan resmi pemerintah Spanyol mengakui, setelah jatuhnya ke tangan Kristen, para penguasa negeri ini masih meneruskan bentuk-bentuk arsitektur Islam dalam membangun istana-istana mereka. Bahkan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella menempati Alhambra sebagai tempat tinggal mereka dan menerima Columbus sebelum melakukan perjalanannya mengelilingi dunia.

### C. Berakhirnya kejayaan Islam

Kejayaan Islam di Andalusia mulai mengalami pasang surut sekitar abad ke-16. Kehancuran tersebut diawali oleh berbagai konflik internal dan perebutan kekuasaan di antara penguasa penguasa muslim.

Pada masa itu, wilayah Kristen dipimpin oleh raja Ferdinand dan istrinya Ratu Isabella yang berhasil menaklukkan kekuasaan Islam dengan konsekuensi yang sangat suram dalam perjalanan sejarah umat. Pemaksaan konversi ke agama Katolik atau eksekusi massal dan pengusiran paksa. Bahkan semua bekas-bekas peninggalan Islam dibakar atau dikonversi menjadi pusat-pusat agama Katolik. Sebagai contohnya, petinggi petinggi Islam pada masa itu, seperti Ibnu Massarah diasingkan, Ibnu Hasyim diusir

dari tempat tinggalnya di Majorca. Bukan hanya itu, karena kitab-kitab karya Imam Al Ghazali dibakar, ribuan buku dan naskah koleksi perpustakaan umum Al Ahkam II, dihanyutkan ke sungai. Ibnu Thufail, Ibnu Rusdi disingkirkan. Nasib yang sama juga dialami Ibnu Arabi.

Pada pertengahan abad ke-16, terjadilah pemaksaan besar-besaran secara kejam terhadap orang-orang Yahudi dan muslimin untuk menganut agama Katolik yang terkenal dalam sejarah sebagai "Spanish inquisition."

Pada masa itu, keadaan orang-orang Yahudi dan orang-orang Islam sangat menyedihkan karena penganiayaan dari pihak Gereja Katolik Roma yang dilaksanakan oleh inkuisisi tersebut. Ada tiga macam sikap orang Yahudi dan orang-orang Islam dalam menghadapi inkuisisi tersebut. *Pertama*, yang tidak mau beralih agama disiksa kemudian dieksekusi dengan dibakar atau dipancang di kayu Sula. *Kedua*, beralih agama menjadi Katolik Roma. Mereka diawasi pula, apakah memang serius dalam konversi itu atau sekedar mencari penyelamatan. Kelompok orang Islam yang beralih agama itu disebut kelompok "Morisko" (Mooris adalah penyebutan bagi kaum Muslim di Spanyol). *Ketiga*, melarikan diri dengan hijrah menyeberang laut Atlantik yang dahulunya dinamakan Samudra yang gelap dan berkabut, menuju Afrika Utara di bawah Khalifah Utsmaniyah.

Penganiayaan itu mencapai puncaknya semasa Paus Sixtus V (1585-1590 M). Raja Spanyol, Carlos V mengeluarkan Dekrit pada tahun 1539 agar mereka yang masih mempertahankan keislamannya, dihukum bakar dan dieksekusi di kayu salib. Yang kedua, dekrit itu diratifikasi pada 1543 dan disertai perintah pengusiran muslimin keluar dari jajahan Spanyol secara total di seberang laut Atlantik.

Akibat dari perang salib tersebut, membuat umat Islam kehilangan kepastakaan-kepastakaan paling berharga yang ada di Tripoli, Maarah, Al Quds, Ghazzah, Asqalan dan kota-kota lainnya yang dihancurkan oleh mereka. Salah seorang sejarawan menaksir buku-buku yang dimusnahkan oleh tentara salib Eropa di Tripoli sebanyak 3 juta buah.

Pendudukan Spanyol atas Andalusia juga telah membuat kita kehilangan perpustakaan-perpustakaan besar yang diceritakan sejarah dengan mencengangkan. Semua buku dibakar oleh pemeluk-pemeluk agama Katolik yang fanatik. Bahkan buku-buku yang dibakar dalam sehari di lapangan Granada, menurut taksiran sebagian sejarawan, berjumlah 1 juta buku.<sup>1</sup>

Granada adalah benteng terakhir kaum muslimin di Andalusia (Spanyol) yang jatuh ke tangan bangsa Eropa pada 1492 M. Tepat pada 2

---

<sup>1</sup> Mustafa as-Siba'i. Peradaban Islam: Dulu, Kini dan Esok. h. 187

Januari 1492, Sultan Islam di Granada, Abu Abdullah untuk terakhir kalinya melihat Al Hambra.

Granada, kota yang terletak di Selatan Kota Madrid, ibukota Spanyol, sekarang adalah salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam yang agung dan tergolong dalam kawasan lainnya yang tak kalah menarik dan bersejarah setelah Andalusia, Cordova, Balansiah, Bahrit, Ichilia, Tolaitalah dan lain-lainnya. Granada juga masuk sebagai kiblat yang menjadi tumpuan harapan para pelajar yang datang dari segenap kawasan yang berada di sekitar Granada, baik kaum muslimin maupun non muslim. Pusat pengkajian yang masyhur di Granada adalah Al-Yusufiyah dan Al-Nashiriyah.

Di sini juga telah melahirkan banyak ilmuwan muslim yang terkenal. Di antaranya, Abu Al Qasim Al Majrithi, sebagai pencetus kebangkitan ilmu astronomi Andalusia pada tahun 398 H, atau sekitar tahun 1008 M. Dia telah memberikan dasar bagi salah satu pusat pengkajian ilmu matematika yang masyhur. Selain beliau, Granada juga memiliki sejumlah ilmuwan dan ulama terkenal di antaranya adalah Al Imam al-Syatibi, Lisanuddin Al khatib, as-Sarqasti, Ibnu Zamrak, Muhammad Ibnu Ar-Rikah, Abu Yahya Ibnu Ridwan, Abu Abdullah al-Fahham, Ibnu as-Sarah, Yahya Ibnu Al Huzail at-Tajiibi, as-Sharqumi, dan Ibnu Zuhri. Di kalangan perempuan, tercatat nama-nama seperti Hafsah binti Al Haj, Hamdunah binti Ziad dan saudaranya, Zainab.

Seorang ilmuwan, Emanuel Daud mengatakan: "Semua ini memberi kesempatan bagi kami, bangsa barat, untuk mencapai kebangkitan (Renaissance) dalam ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, sewajarnya lah jika kami selalu mencururkan air mata manakala kami teringat saat-saat terakhir jatuhnya Granada."<sup>2</sup>

#### D. Periode Kekuasaan Islam

Kekuasaan Islam di Spanyol tidak hanya berlangsung selama satu periode, tetapi serangkaian periode dengan kekuasaan yang berbeda. Masa-masa kekuasaan itu berlangsung pada era Emirat yang merdeka (711-756), Emirat yang tidak merdeka (756-929), Khalifah (929-1031), serta era Al Murabbitin (1031-1130). Sedangkan masa-masa kemunduran mulai terjadi pada antara tahun 1130 dan 1492.

Masa kekuasaan Islam di Andalusia, mengalami masa-masa stabil di era Bani Umayyah Andalusia yang berlangsung tahun 756 hingga 1031. Pada masa itu, pemimpin umat muslim adalah Amir Abdul Arrahman yang mendirikan Emirat Cordoba. Dia juga mampu menyatukan berbagai kelompok-kelompok muslim yang telah menaklukkan Spanyol untuk bersama-sama menguasainya.

---

<sup>2</sup> M. Hashem. Kekaguman Dunia Terhadap Islam. hlm 100

Masa kekuasaan muslim di Spanyol ,yang sering digambarkan sebagai “zaman keemasan” ilmu pengetahuan, di mana perpustakaan, perguruan tinggi, dan pemandian umum didirikan, dan sastra, puisi, dan arsitektur berkembang. Baik muslim dan non muslim telah memberikan kontribusi besar untuk berkembangnya budaya di sana.

Masa-masa itu juga sering digambarkan sebagai zaman keemasan toleransi agama dan etnis, serta harmoni yang terjalin antara umat muslim, Kristen dan Yahudi. Kaum Yahudi dan Kristen mempertahankan beberapa bentuk kebebasan di bawah kekuasaan Islam. Mereka menyediakan dan mematuhi aturan-aturan tertentu. Meskipun aturan-aturan itu kini dianggap sebagai benar-benar tidak dapat diterima, mereka tidak banyak terbebani, menurut standar waktu itu, dan banyak dan dalam banyak hal non muslim Islam Spanyol (setidaknya sebelum tahun 1050) diperlakukan lebih baik daripada yang mungkin dipikirkan oleh orang-orang jajahan selama periode sejarah.

Pandangan alternatif tentang masa keemasan toleransi adalah bahwa orang-orang Yahudi dan orang Kristen sangat terikat dalam Spanyol Islam, dengan dipaksa untuk hidup dalam keadaan ‘dhimmitude’ (dzimmiy, adalah non muslim yang tinggal di sebuah negara Islam. Mereka bukan budak tetapi tidak memiliki hak yang sama dengan seorang muslim yang tinggal di negara yang sama).

Kadang-kadang pula terjadi pembatasan praktik ibadah yang terlalu terang-terangan, misalnya pembatasan bunyi lonceng gereja atau bernyanyi yang terlalu keras. Banyak orang Kristen di Spanyol berasimilasi dengan kultur muslim. Beberapa di antara mereka belajar bahasa Arab, mengadopsi pakaian yang sama dengan penguasa (beberapa wanita Kristen bahkan mulai mengenakan jilbab), beberapa mengambil nama Arab.

#### E. Mengapa Non Muslim Ditoleransi di Spanyol Islam?

Ada beberapa alasan mengapa para penguasa muslim toleran terhadap agama berbeda, yaitu:

1. Yudaisme dan Kristen adalah agama monoteisme, sehingga umat mereka dianggap menyembah Tuhan yang sama walaupun memiliki beberapa kepercayaan dan praktik-praktik yang berbeda, seperti tidak mau menerima Muhammad dan Alquran.
2. Orang-orang Kristen kalah jumlah dari kaum muslimin.
3. Melibatkan non muslim dalam pemerintahan, memberikan para penguasa petugas administrasi
4. Ayat-ayat dalam Alquran mengatakan bahwa orang Kristen dan Yahudi harus ditoleransi jika mereka mematuhi aturan-aturan tertentu.

## F. Jejak Islam di Spanyol

Di daerah Andalusia bagian selatan Spanyol, masih dapat ditemui sisa-sisa peradaban Islam yang pernah berkuasa, contohnya di daerah Cordoba. Pada abad ke-8, Masjid Agung Cordoba (the Mezquita), yang saat ini juga dikenal Katedral Katolik Roma, menjadi kebanggaan arsitektur muslim di negara Barat pada masa itu. Masjid ini dibangun di atas tanah gereja St Vincent setelah dibeli dari komunitas Kristen setempat, sebelum dimusnahkan. Menjadi monumen yang paling hebat dari Dinasti Umayyah, di mana ibukota Andalusia berada di Cordoba.

Bangunan ini tidak hanya difungsikan sebagai pusat religi, akan tetapi juga merupakan manifestasi sosial budaya dan politik. Setelah Reconquista (pengambilalihan kekuasaan dari muslim ke Kristen) di Spanyol, masjid ini berubah menjadi sebuah gereja dengan menambahkan Katedral Gothic di tengah-tengah bangunan. Saat ini, seluruh bangunan masjid sudah digunakan untuk Katedral Keuskupan Cordoba di Spanyol.

Pembangunan masjid yang mencakup area seluas 23.400 meter persegi, berlangsung selama lebih dari dua abad dan dilakukan beberapa tahap. Dimulai tahun 784 M di bawah pengawasan Emir Cordoba Abd Ar-Rahman I. Beliau terinspirasi oleh masjid di Damaskus. Pembangunan masjid dilanjutkan oleh Abd Ar-Rahman II (822-852) dengan memperluas ruang sembahyang dan halaman luar, serta menyediakan salinan asli Alquran dan tulang lengan Nabi Muhammad, menjadikannya sebagai salah satu situs utama ziarah Islam. Masjid mengalami banyak perubahan di masa abad Abd ar-Rahman III pada abad ke-9. Beliau memerintahkan pembangunan menara baru. Pada masa Al Ahkam II memperluas rencana pembangunan dan memperkaya desain mihrab di tahun 961. Pembangunan terakhir adalah termasuk penyelesaian gang luar dan halaman pohon jeruk, yang diselesaikan oleh Al-Mansur Ibn Abi Aamir di tahun 1987.

Bangunan masjid ini paling dikenal karena adanya ornamen lengkungan kurva raksasa yang menghubungkan pilar. Sebanyak 900 pilar dengan bahan jasper, onyx, marmer dan granit, memberikan nuansa yang sangat indah di dalam masjid. Ornamen ini juga biasa dikenal oleh para arsitek lain sebagai 'lengkung tapal kuda'. Inovasi dan estetika murni dari batu bata ini menciptakan pola bergaris-garis putih merah yang memberikan kesatuan dan karakter khusus dengan seluruh desain.

Pada jantung masjid ini, terdapat mihrab, tempat di mana Imam memimpin salat yang menghadap ke kiblat (Mekkah). Berbentuk cekungan langit-langit yang diukir dari blok marmer dan ruang-ruang di kedua sisinya, dihiasi dengan mozaik Bizantium indah dari emas. Di sekeliling mihrab, terukir dengan tinta emas dan biru, 99 nama-nama asma Allah SWT.

Sejarah kekuasaan Islam di Spanyol lainnya, dapat ditemukan di kota Granada. Di sini terletak Alhambra, warisan sejarah dunia Islam. Alhambra merupakan kompleks istana dan benteng yang dibangun pada pertengahan abad ke-13 oleh Bani Umayyah di Andalusia, yang berada di perbukitan kota Granada, sekarang di komunitas otonom Andalusia, Spanyol. Alhambra tidak hanya sebagai bangunan bekas istana raja-raja Islam, akan tetapi menjadi bukti sejarah peradaban Islam.

Alhambra berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti 'yang merah' atau bentuk lengkapnya adalah *calat Alhambra* yang berarti 'benteng merah', yang mencerminkan warna tanah liat merah dari bahan bangunan benteng ini dibuat. Meskipun sebenarnya bangunan dari Alhambra awalnya bercat putih, namun sekarang bangunan terlihat saat ini adalah kemerahan.

Alhambra selesai dibangun menjelang akhir kekuasaan Islam di Spanyol oleh Yusuf I (1333-1353) dan Muhammad V, Sultan Granada (1353-1391). Alhambra merupakan refleksi dari budaya dari hari-hari terakhir Bani Umayyah. Granada tempat di mana seniman dan intelektual muslim berlindung. Alhambra mencampurkan unsur-unsur alami dengan buatan manusia dan merupakan bukti keterampilan tingkat tinggi dari pengrajin muslim waktu itu.

Awalnya, bangunan ini dirancang sebagai kompleks militer, namun kemudian Alhambra dijadikan kediaman dan istana kerajaan Islam di Granada, pada pertengahan abad ke-13, setelah pembentukan kerajaan Bani dan pembangunan istana pertama oleh raja pendiri Muhammad bin Yusuf bin Nasr, yang lebih dikenal sebagai Al Hamar.

Sepanjang Abad ke-13, ke-14 dan ke-15, benteng ini diperluas dan penambahan menara pertahanan yang secara keseluruhan dibagi menjadi dua bagian, yaitu area militer disebut *alcazaba*, dan *Madinah* atau kota pengadilan, di mana *Nasrid Palace* terletak tempat raja-raja dan bangsawan menetap.

Penguasa muslim Granada dan Alhambra (ketika itu dipimpin oleh Abu 'Abd-Allah Muhammad XII) menyerah tanpa perlawanan berarti pada tahun 1492, sehingga benteng ini selamat dari serangan Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella I dari Castille yang sudah siap pasukannya besarnya. Oleh karenanya, kita masih bisa melihat keindahan dan kemegahan Alhambra, karena luput dari penghancuran. Setelah dibiarkan rusak dan terbengkalai selama bertahun-tahun, Alhambra ditemukan kembali pada abad ke-19 yang sekarang menjadi salah satu tujuan wisata Spanyol dan peninggalan arsitektur Islam yang paling terkenal.

Alhambra merupakan bukti akan kejayaan Islam pada masa lampau di Semenanjung Iberia. Di kawasan Andalusia ini pula, lahir banyak ilmuwan muslim, sebut saja Al Zahrawi (*Abulcasis*, ahli bedah modern), Ibnu Rushd

(averroes, filsafat) Al Idris (pembuat globe atau bola peta dunia), Al Zarqali (arzache, astronom, penemu kalender almanak) dan Ibn Firnas (pembuat cikal bakal pesawat terbang dan parasut dengan mencoba pertama kali terbang dengan bulu-bulu yang menyerupai sayap). Alhambra sekaligus menjadi simbol dan benteng terakhir kekalahan Islam di Spanyol. Banyak yang mensinyalir bahwa kekalahan itu akibat sang penguasa sibuk dengan tahta, wanita dan kemewahannya, serta lalai akan umat dan agamanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

As-Siba'I, Mustafa. Peradaban Islam: Dulu, Kini dan Esok.

Beitter, Ursula E. (2007). *Reflection on Europe in Transition*. New York: Peter Lang Publishing

Khondakar and Golam Mowla. (2008). *The Judgement Against Imperialism Fascisme and Racism Against Caliphate and Islam*. Vol. 2. Autorhouse, Bloomington.

Silverstein, Adam J. (2010). *Islamic History, a Very Short Introduction*. New York: Oxford University press in corporation.

Watt, William Montgomery and Pierre Chacia. (2007). *A History of Islamic Spain*. New Jersey: Transaction Publisher

[http://id.wikipedia.org/wiki/bani\\_umayyah](http://id.wikipedia.org/wiki/bani_umayyah), diakses pada 12 Oktober 2010

[http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/history/spain\\_1.shtml](http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/history/spain_1.shtml), diakses pada 12 Oktober 2010.

<http://netsains.com/2010/01/jejak-islam-di-spanyol-i-mezquita-ada-gereja-di-dalam-masjid/> diakses pada 12 Oktober 2010